

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENENTUKAN ALUR, PENOKOHAN DAN LATAR DALAM CERPEN “ROBOHNYA SURAU KAMI” KARYA ALI AKBAR NAVIS MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SISWA KELAS XI 1 SMKN AMPIBABO

Ambar

Abstract

The problem in this research is "how is the implementation of STAD cooperative learning to improve the ability of class XI student of SMK 1 Ampibabo Define plot, characterization and background in the short story "Robohnya Surau Kami" by Ali Akbar Navis? How peningkatan ability of class XI student of SMK 1 Ampibabo in Define groove, characterization and background in the short story "Robohnya Surau Kami" by Ali Akbar Navis with the implementation of cooperative learning STAD ?. This research is a classroom action research subject class XI student of SMKN 1 Ampibabo. This research was conducted in two cycles, with the results of research on teacher observation results of the first cycle 68%, while 16.6% student activity observation with the results of the evaluation of learning outcomes students' average score of 6.6, with a 38% percentage of completeness. Referring to KKM applicable in SMK 1 Ampibabo average value of 70 with classical completeness 80%, the result of cycle I have not reached the standard of completeness. Implementation of the second cycle showed significant improvements. The results of observations of teachers increased to 100%, observation of student activity 66.7% 33.3% good and excellent categorized with the evaluation results determine the student's ability plot, characterization and background stories that the average value obtained by the students of 7.9. Results of research conducted in the second cycle, it can be concluded that with peneran learning model Cooperative Tepe STAD, the ability of class XI student of SMK 1 Ampibabo determine the plot, characterization and background in the short story "Robohnya Surau Kami" by Ali Akbar Navis can be enhanced through Cooperative Learning Stad.

Keywords: *Flow, characterizations, background, STAD*

Pembelajaran sastra di sekolah cenderung disebabkan oleh beberapa hal diantaranya pemahaman guru yang masih kurang tentang sastra serta pemahaman tentang metode yang masih kurang. Pemahaman guru terhadap sastra yang masih minim menyebabkan guru mengalami kesulitan menerapkan pembelajaran, sehingga terkadang hanya berfokus pada guru yang memberikan materi seadanya dengan beberapa penjelasan serta pemaparan berupa definisi-definisi kepada siswa. Selain itu, sebagai seorang guru tentunya metode merupakan alat baginya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, menyelaraskan metode dengan materi ajar.

Mengenali sastra secara memadai, meningkatkan pemahaman terhadap berbagai jenis metode dan teknik pembelajaran, memahami masalah yang dihadapi siswa merupakan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru sebagai upaya menambah kompetensi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketercapaian hasil belajar yang maksimal dan memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan akan terpenuhi jika guru dapat memenuhi beberapa faktor tersebut. Karya sastra adalah salah satu bacaan yang bisa memberikan beberapa manfaat bagi seseorang. Sastra mengandung nilai-nilai yang dapat memberikan pembelajaran bagi kehidupan seseorang, memberikan pembelajaran tentang

nilai-nilai kehidupan, serta sebagai hiburan sebagai konsumsi batin. Karya sastra merupakan bacaan yang mengandung estetika. Selain itu, sastra akan melahirkan kemahiran berbahasa siswa dalam rangka mencipta karya-karya sederhana Mahmud Kusman, (2013:45).

Karya sastra seperti cerpen adalah suatu bentuk karya sastra, tentunya memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik setelah membacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra sulit ditemukan, oleh karena itu perlu diadakan kegiatan analisis. Olehnya, untuk mendapatkan manfaat dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen, pembaca harus membaca cerpen secara keseluruhan, menganalisis dan kemudian mengidentifikasi, Nurgiyantoro (2002). Karena dengan mampu mengidentifikasi unsur intrinsiknya berarti pembaca telah memahami cerita secara keseluruhan dan dapat mengambil nilai-nilai positif yang ada di dalamnya.

Hasil observasi awal kepada guru di sekolah tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen Meskipun telah begitu jelas manfaat dari membaca sebuah karya sastra, namun minat siswa SMK Negeri 1 Ampibabo terhadap bidang sastra, khususnya cerpen masih sangat kurang. Selanjutnya merujuk dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa terkait dengan pemahaman mereka mengenai cerpen, khususnya mengenai unsur-unsur cerpen, sebagian besar siswa binggung menjawab pertanyaan tersebut. Hanya beberapa siswa yang mampu menjawab dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwasanya pemahaman siswa mengenai cerpen khususnya unsur intrinsik cerpen masih rendah.

Beberapa faktor penyebab kurang apresiasi siswa terhadap sastra tersebut, diantaranya disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa mengenai sastra dan kurangnya minat baca serta kurangnya buku-buku bacaan sastra di sekolah. Olehnya untuk

mengatasi problem tersebut, kiranganya tenaga pengajar harus lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, pemahaman metode yang fariatif, teknik pembelajaran, serta mampu memotifasi siswa untuk memahami materi secara serius dengan penanaman konsep apresiasi sastra yang baik serta manfaatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan pembelajaran cerpen tersebut khususnya menentukan alur, penokohan serta latar cerpen mesti diselesaikan. Pemaparan konsep model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai sebuah model pembelajaran yang mengarahkan siswa lebih aktif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Memilih SMKN 1 Ampibabo sebagai tempat untuk melakukan penelitian, bukanlah serta merta dipilih, melainkan berdasarkan fenomena permasalahan yang dijumpai oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan pada beberapa sekolah di Kec. Ampibabo. Dari proses tersebut, peneliti menjumpai masalah yang dihadapi siswa kelas XI di sekolah SMKN 1 Ampibabo pada pembelajaran menentukan alur, penokohan dan latar cerpen sesuai dengan standar kompetensi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk menyelesaikan persoalan pembelajaran tersebut, khususnya pada materi menentukan alur, penokohan serta latar dalam cerpen pada siswa kelas XI SMKN 1 Ampibabo dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pembahasan mengenai unsur intrinsik cerpen dalam kajian pustaka ini karena, keterkaitan materi dengan penelitian yang akan dilakukan. Pembelajaran mengidentifikasi alur, penokohan dan latar cerpen tentunya membutuhkan literatur atau referensi yang cukup, terutama tiga materi pokok yakni alur, penokohan dan latar cerpen. Materi atau literatur inilah yang nantinya yang kan dikembangkan sebagai asupan materi kepada siswa. Untuk memahami, memulai, bahkan mengakrabi suatu karya fiksi diperlukan pengkajian

unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur pembangun yang sama. Cerpen juga dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Aminudin (2007:11) cerpen memiliki unsur tema, tokoh dan perwatakan, latar, jalan cerita dan plot, sudut pandang, gaya dan amanat. Namun yang menjadi objek penelitian dalam Penelitian Tindakan kelas ini hanya tiga unsur intrinsik yakni alur, penokohan dan latar.

Tema dalam cerpen adalah ide atau gagasan pokok yang dimiliki oleh seorang pengarang dan ingin disampaikan kepada penikmat sastra. Sehingga dibuatlah cerita sebagai wadah dari ide dan gagasan tersebut. Cerpen hanya berisi satu tema karena ceritanya yang pendek (Aminudin, 2007:11). Alur dan plot dalam cerpen. Plot yaitu rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita untuk mencapai efek tertentu. Banyak anggapan keliru mengenai plot. Sementara orang menganggap plot adalah jalan cerita. Dalam pengertian umum, plot adalah suatu permufakatan atau rancangan rahasia guna mencapai tujuan tertentu. Rancangan tentang tujuan itu bukanlah plot, akan tetapi semua aktivitas untuk mencapai yang diinginkan itulah plot. Alur maju adalah alur yang susunan peristiwanya berjalan dari awal sampai akhir. Alur mundur Alur mundur adalah alur yang susunannya berjalan mendahulukan akhir cerita dan setelah itu awal cerita. Alur gabungan Alur gabungan adalah penggabungan alur maju dan mundur. Sehubungan dengan naik turunnya jalan cerita/alur karena adanya sebab akibat, dapat dikatakan pula plot dan jalan cerita/alur dapat lahir karena adanya konflik.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Misalnya mengenai pandangan hidup, pesan-pesan sosial dan moral. Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini pengarang "menitipkan" nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca.

Amanat menyangkut bagaimana sang pembaca memahami dan meresapi cerpen yang ia baca. Setiap pembaca akan merasakan nilai-nilai yang berbeda dari cerpen dari cerpen yang dibacanya. Pesan-pesan kehidupan yang ada dalam cerpen hadir secara tersirat dalam keseluruhan isi cerpen, (Aminudin, 2007:41).

Oleh karena itu, Aminudin (2007 : 22) mengatakan bahwa mutu dalam sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian penulis dalam menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kehadiran tokoh seharusnya memiliki kepribadian sendiri. Atau dengan kata lain cerpen yang baik hendaklah mampu menampilkan jati diri tokoh, walaupun tidak harus digambarkan secara implisit (langsung). Hal senada juga diungkapkan oleh Nugroho (2007 : 40) bahwa unsur penting dalam sebuah cerpen adalah tokoh. Lebih lanjut Nugroho menjelaskan bahwa penokohan dalam sebuah cerpen haruslah berkarakter. Artinya setiap tokoh dalam cerita harus memiliki ciri khas masing-masing. Pengkarakteran yang penting dan harus ditonjolkan adalah pada tokoh utama.

Konsep dasar pembelajaran kooperatif/kelompok adalah kerjasama dalam kelompok heterogen yang sifatnya gotong royong. dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dipaparkan oleh Wina Sanjaya bahwa "Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai, (Wina Sanjaya, 2006:241).

Dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru (Slavin, 2008:8).

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. pembelajaran tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, tujuan yang diinginkan dicapai bukan hanya tujuan akademik atau pengetahuan akan konten (kompetensi), akan tetapi juga unsur kerja sama dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut. Penekanan pada kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif (Sanjaya, 2008:41).

Menurut Sanjaya (2008), prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: Penjelasan materi, proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tahapan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan diperdalam pada pembelajaran kelompok. Guru dapat menggunakan metode ceramah, brainstorming, tanya jawab, presentasi atau demonstrasi. Penggunaan media dalam hal ini sangat penting agar penyajian dapat lebih menarik. Belajar dalam kelompok: pada tahap ini siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Kelompok dibentuk secara heterogen dan mengakomodasi sebanyak mungkin variabel pembeda. Melalui pembelajaran dalam kelompok, siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat. Penilaian: Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dalam bentuk tes atau kuis. Penilaian dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Penilaian individual akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa secara

individu, dan penilaian kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir penilaian dapat mengkuilibrasi penilaian individu dan penilaian kelompok. Nilai setiap kelompok memiliki nilai yang sama terhadap semua anggota kelompoknya, karena nilai kelompok merupakan hasil kerja sama setiap kelompok. Pengakuan tim: Pada tahap ini, guru memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap siswa. Di mana penetapan tim yang dianggap paling menonjol dan berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan. Pengakuan dan pemberian penghargaan diharapkan dapat memotivasi siswa dan tim untuk terus membangkitkan semangat berprestasi.

Implementasinya, efektivitas keempat prinsip dalam prosedur pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan menjadi enam fase pembelajaran. Keenam fase pembelajaran tersebut dapat disajikan dalam tabel di bawah ini (Mahmuddin, 2009). Penerapan pada penelitian kali ini, pembelajaran model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran menentukan alur, penokohan dan latar cerpen dilaksanakan dengan tahap guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yakni mampu menentukan alur, penokohan dan latar cerpen. Selanjutnya, guru memotivasi siswa agar mampu mencapai tujuan pembelajar tersebut.

METODE

Desain Model Penelitian

Desain atau model penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis. Kemmis (dalam Ardiana 2002:5), menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai bentuk kajian yang reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan

yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan”.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus yang kemudian akan disesuaikan dengan hasil evaluasi akhir yang sudah dicapai dari tiap siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan evaluasi dan tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan tes awal, maka prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dengan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi, (4) tahap refleksi.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah berasal dari guru (peneliti) dan siswa yang terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar. Jenis data yang diperoleh terdiri dari dua jenis data yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar siswa dalam menentukan alur, penokohan dan latar dalam cerpen robohnya surau kami. Sedangkan data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata dengan berbagai tingkatan seperti kurang, cukup, baik dan sangat baik serta data dari hasil wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan proses observasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guna memperoleh data mengenai situasi belajar mengajar yakni bagaimana guru melaksanakan pembelajaran serta bagaimana aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan melakukan evaluasi diakhir kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, menggunakan tes untuk mengukur kemampuan siswa mengenai menentukan alur, penokohan dan latar dalam cerpen.

Teknik Analisis Data

Setelah evaluasi dilaksanakan maka diperoleh data siswa kelas XI SMKN 1 Ampibabo dalam mengidentifikasi unsur

intrinsik, alur penokohan dan latar cerpen yang selanjutnya akan dianalisis untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa berdasarkan KKM serta memperoleh kesimpulan berhasil atau tidaknya pembelajaran baik secara individu maupun klasikal. Dalam penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari data kualitatif serta data kuantitatif sehingga analisis data yang dilakukan terdiri dari dua jenis analisis data. Proses analisis data Kualitatif, pada proses analisis data kualitatif, dilakukan dengan mencermati hasil evaluasi terhadap siswa serta guru yang terlibat pada proses pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut dalam bentuk pengkategorian aktivitas sangat kurang, kurang, cukup, baik dan sangat baik. Proses ini selanjutnya dicermati untuk mengetahui kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta aktivitas siswa di kelas. Analisis Data Kuantitatif, pada penelitian ini diperoleh melalui hasil evaluasi pekerjaan siswa menentukan alur, penokohan serta latar dalam cerpen secara individu maupun kelompok. Data hasil evaluasi tersebut selanjutnya dianalisis untuk menentukan nilai yang diperoleh oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian ini telah terlaksana sebanyak dua siklus. Tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus pertama belum mencapai standar ketuntasan yang berlaku, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus kedua.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh gambaran mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada siklus pertama di kelas XI SMKN 1 Ampibabo. Dari 25 komponen item yang diamati masih banyak komponen yang masih dalam kategori cukup serta hanya satu komponen yang dapat dicapai secara maksimal dan satu item yang dalam kategori kurang yakni memotifasi siswa. Item yang

dianggap pengamat masi kurang tersebut disebabkan guru masih pada taraf penyesuaian kondisi lapangan, terutama tentang kondisi serta karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi, pada umumnya aktivitas siswa dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD berada pada kategori cukup, hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari enam komponen yang menjadi item dalam melakukan observasi, lima item memperoleh 2 item pada kategori kurang, 3 item pada kategori cukup, sedangkan yang memperoleh skor empat atau baik hanya 1 item yang dalam kategori baik.

Secara keseluruhan, aktivitas dalam pembelajaran cukup baik. Ketika guru mengajukan pertanyaan untuk menggali pengetahuan siswa, beberapa siswa menjawab dengan baik, meskipun masih kaku dalam berargumen. Pada saat guru memberikan materi nampak siswa sangat antusias. Demikian pula pada diskusi antar kelompok pertanyaan dari kelompok yang kemudian dialihkan lagi oleh peneliti kepada kelompok lain dapat dijawab oleh kelompok lain meski dalam berargumen mereka masih nampak gugup dan malu-malu. Meskipun demikian keaktifan siswa masih didominasi oleh siswa-siswa yang pandai di kelas tersebut.

Dari 4 kelompok belajar yang terbentuk, semua kelompok sudah dapat bekerja cukup baik. Meskipun kelompok masih di dominasi oleh siswa berkemampuan tinggi. Peranan peneliti adalah memotivasi dan mengarahkan agar siswa berkemampuan rendah berani dalam berargumen. Secara keseluruhan semua subjek sudah menunjukkan minat untuk belajar.

Evaluasi siswa pada siklus 1 dilakukan untuk mengukur sejauh mana kesuksesan hasil belajar dan daya serap yang telah dicapai oleh siswa. Pada penelitian tindakan kelas ini, acuan ketuntasan siswa mengacu

pada nilai yang diperoleh siswa berdasarkan hasil evaluasi. Proses evaluasi kemampuan siswa menggunakan soal yang telah dibuat oleh guru. Soal mengenai alur, penokohan dan latar dalam cerpen.

Diketahui bahwa 10 orang siswa mendapatkan nilai 6, sedangkan 2 orang siswa mendapatkan nilai 7 dan 4 orang siswa memperoleh nilai 8. Jika hasil tersebut dipersentasikan maka akan diperoleh data dalam bentuk persen yakni 62% siswa memperoleh nilai 6, sebanyak 12,5% siswa memperoleh nilai 7 dan sebanyak 25% siswa memperoleh nilai 8.

Hasil persentase menunjukkan 62% siswa yang belum tuntas, sedangkan hanya 37% siswa dapat dinyatakan telah tuntas. Mengacu pada KKM yang berlaku di SMKN 1 Ampibabo persentase ketuntasan klasikal yakni $\geq 80\%$, dengan nilai rata-rata 70, maka tindakan pada siklus ini dinyatakan belum berhasil. Dengan demikian penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Setelah dilakukan penelitian pada siklus satu, maka diperoleh hasil yang belum memuaskan, baik hasil observasi guru, observasi siswa serta hasil evaluasi siswa menentukan alur, penokohan dan latar dalam cerpen, sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus dua untuk mencapai target yang menjadi hipotesis penelitian ini dengan melakukan evaluasi mengenai hal-hal yang kurang dan perlu diperbaiki.

Observasi guru pada siklus dua dilakukan pada tanggal 13 September 2016 sesuai dengan pelaksanaan tindakan siklus kedua, dengan format Observasi yang sama pada siklus pertama, serta meminta kembali kesediaan guru bidang studi Bahasa Indonesia di sekolah SMKN 1 Ampibabo yakni Ibu Liliana, S.Pd untuk menjadi pengamat, untuk mengetahui perubahan dan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus kedua dengan menggunakan lembar observasi,

aktivitas siswa dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah berada pada kategori baik, hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari enam komponen yang menjadi item dalam melakukan observasi, 4 item memperoleh skor 4 dengan kategori baik, sedangkan yang memperoleh skor 5 atau baik hanya 2 item yang dalam kategori baik dan tidak satu pun yang masuk dalam kategori kurang bahkan cukup. Sehingga hasil observasi aktivitas siswa pada siklus kedua mengalami kemajuan yang signifikan dan secara keseluruhan dapat dikatakan sangat baik.

Secara keseluruhan, aktivitas dalam pembelajaran cukup baik. Ketika guru mengajukan pertanyaan untuk menggali pengetahuan siswa, beberapa siswa menjawab dengan baik, meskipun masih ada beberapa siswa masih nampak kaku dalam berargumen. Pada saat guru memberikan materi nampak siswa sangat antusias. Demikian pula pada diskusi antar kelompok pertanyaan dari kelompok yang kemudian dialihkan lagi oleh peneliti kepada kelompok lain dan dapat dijawab oleh kelompok lain meski dalam berargumen mereka masih nampak gugup.

Dari 4 kelompok belajar yang terbentuk, semua kelompok sudah dapat bekerja cukup baik. Peneliti memotivasi dan mengarahkan agar siswa berkemampuan rendah berani dan tidak malu dalam berargumen. Secara keseluruhan semua subjek sudah menunjukkan minat untuk belajar.

Berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa pada tes akhir siklus II yaitu nilai rata-rata 8 dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi alur, penokohan dan latar cerpen. Dengan mengacu pada KKM pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Ampibabo yang berlaku yakni 70, maka hasil yang diperoleh pada pembelajaran siklus kedua ini dapat dinyatakan telah berhasil.

Hasil siklus II tidak satupun siswa yang mendapatkan nilai 6. Siswa mendapatkan nilai 7 sebanyak 4 orang, 9 orang siswa memperoleh nilai 8 dan 3 orang siswa memperoleh nilai 9. Jika hasil tersebut dipersentasikan maka akan diperoleh data dalam bentuk persen yakni 25% siswa memperoleh nilai 7, sebanyak 56,25% siswa memperoleh nilai 8, dan 18,75% siswa memperoleh nilai 8.

Mengacu pada standar ketuntasan yang berlaku di SMKN 1 Ampibabo yakni nilai rata-rata yang harus diperoleh pada hasil pembelajaran 70 maka hasil penelitian ini sudah mencapai standar tersebut. Dari hasil ini, dapat dinyatakan bahwa persentase ketuntasan klasikal pada pembelajaran menentukan alur, penokohan dan latar dalam cerpen di kelas XI SMKN 1 Ampibabo yakni 100 %. Dengan hasil ini, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini telah mencapai target yang diharapkan. Dengan penerapan metode kooperatif tipe STAD, dapat meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran menentukan alur, penokohan dan latar dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya Ali Akbar Navis di kelas XI SMKN 1 Ampibabo. Dengan demikian penelitian dapat dinyatakan telah berhasil, sehingga penelitian ini dicukupkan sampai siklus kedua.

Hasil observasi aktivitas siswa sudah dapat dikategorikan baik. Dari enam item yang menjadi acuan penilaian aktivitas siswa tidak satupun pada kategori kurang. Aktivitas siswa yang dikategorikan baik 4 item dengan persentase 66,7%, sedangkan yang dalam kategori sangat baik sebanyak dua item dengan persentase 33,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus kedua sudah menunjukkan peningkatan dan dapat dikategorikannya baik.

Pada akhir pembelajaran, peneliti melakukan evaluasi seperti pada pelaksanaan siklus pertama. Evaluasi siswa dilakukan untuk mengukur sejauh mana kesuksesan

hasil belajar dan daya serap yang telah dicapai oleh siswa. Pada penelitian tindakan kelas ini, acuan ketuntasan siswa mengacu pada nilai yang diperoleh siswa berdasarkan hasil evaluasi.

Berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa pada tes akhir siklus II yaitu nilai rata-rata 8 dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi alur, penokohan dan latar cerpen. Dengan mengacu pada KKM pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Ampibabo yang berlaku yakni 70, maka hasil yang diperoleh pada pembelajaran siklus kedua ini dapat dinyatakan telah berhasil.

Perolehan nilai masing-masing siswa tidak satupun yang mendapatkan nilai 6. Siswa mendapatkan nilai 7 sebanyak 4 orang, 9 orang siswa memperoleh nilai 8 dan 3 orang siswa memperoleh nilai 9. Jika hasil tersebut dipersentasikan maka akan diperoleh data dalam bentuk persen yakni 25% siswa memperoleh nilai 7, sebanyak 56,25% siswa memperoleh nilai 8, dan 18,75% siswa memperoleh nilai 8.

Berdasarkan standar ketuntasan yang berlaku di SMKN 1 Ampibabo yakni nilai rata-rata yang harus diperoleh pada hasil pembelajaran 70 maka hasil penelitian ini sudah mencapai standar tersebut. Dari hasil ini, dapat dinyatakan bahwa persentase ketuntasan klasikal pada pembelajaran menentukan alur, penokohan dan latar cerpen di kelas XI SMKN 1 Ampibabo yakni 100%. Dengan hasil ini, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini telah mencapai target yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diberi beberapa kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan hasil tes akhir pada siklus I melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh skor rata-rata 6,6 dan prosentase skor rata-rata ketercapaian sebesar 37% nilai tersebut membuktikan bahwa

siswa dikatakan belum berhasil, mengacu pada standar ketuntasan klasikal dan KKM yang berlaku di SMKN 1 Ampibabo yakni. Berdasarkan tes evaluasi dan hasil tes akhir pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 8 dan prosentase skor rata-rata ketercapaian sebesar 100%. Dengan nilai demikian siswa dikategorikan berhasil. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas XI SMKN 1 Ampibabo dalam pembelajaran menentukan alur, penokohan dan latar dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya Ali Akbar Nafis.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin. 2007. *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT. Pribumi Mekar
- Ardiana, Leo Indra. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Diknas.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mahmud Kusman. 2013. *Satra Indonesia dan Daerah*. Bandung: Cv Angkasa
- Nugroho, Donatus A. 2007. *24 Jam Jagoan Nulis Cepen*. Bandung: Penerbit Cinta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta; Kencana Predana Media Group.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktiknya*. Bandung: Nusa Media
- Wena Weda. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.